



# Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 158-164

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

## Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Lirik Lagu *Monolog* Karya Pamungkas

Cindy Fransiska Aprelia<sup>1\*</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2</sup>, Devi Cintia Kasimbara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [cindy\\_2202108004@mhs.unipma.ac.id](mailto:cindy_2202108004@mhs.unipma.ac.id)

### ABSTRAK

Lirik lagu tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga dapat memuat pengalaman, pandangan, dan persoalan sosial yang disampaikan melalui bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data berupa lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas dan hasil wawancara dengan pengarang. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makro lirik mengangkat tema hubungan yang mengalami kemunduran komunikasi. Suprastruktur terdiri atas pembuka, isi, dan penutup yang membentuk alur emosional, sedangkan struktur mikro ditunjukkan melalui aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Kognisi sosial berkaitan dengan skema dan memori pengarang dalam membentuk wacana, sedangkan konteks sosial menggambarkan perubahan makna komitmen, menurunnya kualitas komunikasi, serta pengalaman kerinduan dalam kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik *Monolog* tidak hanya menyampaikan pengalaman personal, tetapi juga merepresentasikan persoalan hubungan dan komunikasi dalam kehidupan sosial.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, teun a. van dijk, lirik lagu, *monolog*.

### PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk seni yang dekat dengan kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan, lagu dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, emosi, nilai, dan pengalaman hidup melalui bahasa. Hal tersebut menjadikan lagu tidak hanya menarik untuk dinikmati, tetapi juga dapat dikaji sebagai media yang merepresentasikan pengalaman manusia dan realitas sosial. Lirik lagu sebagai bagian verbal dalam sebuah lagu memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan membangun makna tertentu kepada pendengarnya. Oktorra et al., (2025) menjelaskan bahwa lagu dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran serta menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi cara pandang pendengarnya.

Lirik lagu juga memiliki kedekatan dengan karya sastra, khususnya puisi. Silaswati, (2019) menyatakan bahwa lagu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra karena liriknya memiliki karakteristik yang serupa dengan puisi. Pandangan tersebut sejalan dengan Van Luxemburg (dalam Erlangga et al., 2021) yang memandang lirik lagu sebagai salah satu bentuk teks puitis. Lirik lagu menggunakan bahasa yang dipilih dan disusun untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta gagasan penciptanya. Oleh karena itu, lirik lagu dapat ditempatkan sebagai objek kajian bahasa dan sastra, terutama untuk melihat bagaimana makna dibentuk melalui penggunaan bahasa.

Kedekatan lagu dengan kehidupan masyarakat juga terlihat dari tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap musik populer. Data GoodStats tahun 2025 menunjukkan bahwa musik pop menjadi genre yang paling

banyak diminati masyarakat Indonesia dengan persentase sebesar 85,1% (Agnes, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa musik pop memiliki ruang yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat dan dapat menjadi media penyampaian pengalaman maupun persoalan yang dekat dengan pendengarnya. Dengan demikian, lirik lagu populer tidak hanya dapat dilihat berdasarkan aspek estesisnya, tetapi juga sebagai teks yang memuat konstruksi makna dan pengalaman sosial.

Salah satu lirik lagu yang menarik untuk dikaji adalah *Monolog* karya Pamungkas. Lagu tersebut dirilis pada tahun 2018 dan kembali memperoleh perhatian masyarakat pada tahun 2025 (Skena & Wellnes, 2026). Di samping popularitasnya, lirik *Monolog* menarik untuk diteliti karena menggunakan ungkapan yang sederhana, tetapi menghadirkan pengalaman emosional dan reflektif. Lirik tersebut menggambarkan persoalan hubungan, komunikasi, kesetiaan, dan perasaan yang dekat dengan kehidupan manusia. Penggunaan bahasa dalam lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pengalaman personal, tetapi juga membentuk suatu wacana yang dapat dikaji berdasarkan hubungan antara teks, pencipta, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Untuk memahami makna yang dibangun melalui bahasa dalam lirik tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat unsur kebahasaan secara terpisah, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara teks, pencipta, dan kondisi sosial. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Analisis Wacana Kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Melalui pendekatan ini, penggunaan bahasa dapat dikaji untuk melihat makna, cara pandang, serta hubungan sosial yang terdapat di balik suatu wacana (Silaswati, 2019).

Van Dijk membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks mencakup struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan tema atau gagasan utama, suprastruktur berkaitan dengan susunan wacana, sedangkan struktur mikro mencakup unsur kebahasaan yang digunakan dalam membangun makna. Kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan cara pandang pencipta dalam menghasilkan suatu wacana. Sementara itu, konteks sosial berkaitan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan dan pemaknaan suatu wacana (Van Dijk, 2008). Ketiga dimensi tersebut memungkinkan lirik lagu dikaji tidak hanya berdasarkan aspek tekstual, tetapi juga berdasarkan proses pembentukan makna serta hubungan antara wacana dan kehidupan sosial.

Kajian terhadap lirik lagu menggunakan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lestari (2021) menganalisis lirik lagu *Lexicon* karya Isyana Sarasvati menggunakan model Van Dijk untuk mengungkap makna leksikon yang berkaitan dengan identitas musikal dan perjalanan emosional penciptanya. Penelitian Aska et al., (2022) juga menggunakan model Van Dijk untuk menganalisis lirik lagu *Usik* karya Feby Putri. Penelitian tersebut mengkaji struktur makro, suprastruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk mengungkap wacana kesetaraan manusia yang terdapat dalam lirik lagu. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai wacana yang memiliki konstruksi makna serta berkaitan dengan cara pandang dan pengalaman penciptanya.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji lirik lagu menggunakan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk, objek dan konstruksi wacana yang dianalisis memiliki karakteristik yang berbeda. Lirik *Monolog* karya Pamungkas menghadirkan wacana mengenai hubungan interpersonal, komunikasi, kesetiaan, dan pengalaman emosional yang disampaikan melalui ungkapan reflektif. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik tersebut penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan pandangan pencipta dikonstruksi melalui struktur teks serta bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial berperan dalam pembentukan wacana.

Penelitian ini berfokus pada analisis lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks yang meliputi struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro, kognisi sosial, serta konteks sosial. Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konstruksi makna yang terdapat dalam lirik *Monolog* serta menjelaskan hubungan antara teks, pengalaman dan cara pandang pencipta, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi terbentuknya wacana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro dalam lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, serta mendeskripsikan kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam lirik tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan bait dalam lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas yang dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Sumber data primer penelitian berupa teks lirik lagu *Monolog* yang terdapat dalam album Walk the Talk, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk dan kajian lirik lagu. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengelompokan, interpretasi, dan analisis data dengan dibantu tabel klasifikasi data berdasarkan kategori analisis Van Dijk.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak lagu dan mencermati teks lirik secara berulang, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tiga dimensi AWK model Teun A. van Dijk, yaitu struktur teks yang meliputi struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro, serta kognisi sosial dan konteks sosial. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data lirik dengan sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk mendukung interpretasi penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kategori analisis Van Dijk. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam lirik *Monolog*. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi keseluruhan data sehingga diperoleh gambaran mengenai konstruksi wacana dalam lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas.

#### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas mengandung wacana mengenai dinamika hubungan interpersonal yang mengalami stagnasi emosional, kehilangan komunikasi, kerinduan, serta pertentangan antara keinginan untuk bertahan dan kondisi hubungan yang semakin renggang. Analisis dilakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data penelitian berupa lirik lagu *Monolog*, sedangkan wawancara Pamungkas dalam podcast Raditya Dika digunakan sebagai data pendukung untuk menganalisis kognisi sosial pencipta.

##### **1. Struktur Teks Lirik Lagu *Monolog***

Hasil analisis struktur teks menunjukkan bahwa lirik lagu *Monolog* memiliki struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro yang saling berkaitan. Pada struktur makro, tema utama yang ditemukan adalah hubungan interpersonal yang mengalami stagnasi emosional dan kehilangan komunikasi. Tema tersebut tampak pada kutipan

“Alasan masih bersama bukan / Karena terlanjur lama / Tapi rasanya / Yang masih sama” serta diperkuat melalui ungkapan “Dan kita pada akhirnya diam”, “Duduk / Tanpa suara”, dan “Mengapa kita / Masih di sini / Tersenyum?”.

Pada suprastruktur, lirik tersusun melalui bagian pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka memperkenalkan keadaan hubungan yang mengalami kebuntuan komunikasi melalui ungkapan “Gelap / Di dalam tanya / Menyembunyikan rahasianya / Letih / Kehabisan kata / Dan kita pada akhirnya diam”. Bagian isi mengembangkan konflik melalui gambaran kesepian, kehilangan arah, dan kerinduan, sedangkan bagian penutup menegaskan alasan hubungan masih dipertahankan karena perasaan yang masih ada.

Struktur mikro memperlihatkan penggunaan unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang mendukung pembentukan makna. Aspek semantik dan sintaksis tampak melalui penggunaan latar, bentuk kalimat, koherensi, serta kata ganti, sedangkan aspek stilistika dan retorik ditunjukkan melalui pilihan kata konotatif, repetisi, bahasa figuratif, dan metafora. Unsur-unsur tersebut memperkuat makna keheningan, kerinduan, dan konflik batin dalam lirik.

**Tabel 1. Hasil Analisis Struktur Teks**

| Struktur       | Temuan Utama                                                                                                       |
|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Struktur Makro | Tema hubungan interpersonal, stagnasi emosional, kerinduan, dan kehilangan komunikasi.                             |
| Suprastruktur  | Alur pembuka, isi, dan penutup yang membangun perkembangan konflik.                                                |
| Struktur Mikro | Penggunaan latar, detail, maksud, pranggapan, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, diksi, repetisi, dan metafora |

Berdasarkan Tabel 1, struktur teks dalam lirik *Monolog* menunjukkan keterkaitan antara tema, susunan wacana, dan penggunaan unsur kebahasaan. Keseluruhan unsur tersebut membangun satu kesatuan makna mengenai hubungan yang masih dipertahankan meskipun komunikasi dan kedekatan emosional mengalami penurunan.

## 2. Kognisi Sosial Pencipta

Hasil analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa penciptaan lirik *Monolog* berkaitan dengan pengalaman, karakter, cara berpikir, dan proses refleksi Pamungkas terhadap pengalaman manusia dan hubungan interpersonal. Analisis dilakukan berdasarkan wawancara Pamungkas dalam podcast Raditya Dika. Salah satu pernyataannya menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan secara terbuka: “Gue jadi takut open up, karena ya enggak tahu kenapa kayak takut berekspresi.” Pernyataan tersebut memiliki keterkaitan dengan lirik “Gelap / Di dalam tanya / Menyembunyikan rahasianya” yang menggambarkan perasaan yang disimpan dan tidak disampaikan secara langsung.

Selain itu, Pamungkas memandang dirinya sebagai pihak yang menerjemahkan pengalaman dan perasaan ke dalam lagu. Pandangan tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa puitis pada *Monolog*, seperti gelap, sepi, rindu, dan senja. Lagu juga menjadi media bagi Pamungkas untuk menuangkan pemikiran dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kognisi sosial pencipta berhubungan dengan pembentukan wacana dalam lirik yang menggambarkan keheningan, keraguan, kerinduan, dan stagnasi emosional.

## 3. Konteks Sosial dalam Lirik *Monolog*

Konteks sosial dalam lirik *Monolog* menunjukkan adanya representasi pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya mengenai hubungan interpersonal. Ditemukan tiga fenomena utama, yaitu perubahan cara pandang terhadap hubungan romantis, degradasi komunikasi, dan universalitas pengalaman kerinduan. Kutipan “Alasan masih bersama bukan karena terlanjur lama / Tapi rasanya yang masih sama” merepresentasikan perubahan pandangan mengenai alasan mempertahankan hubungan, yaitu dari sekadar faktor lamanya hubungan menuju pertimbangan perasaan dan kualitas hubungan.

Selanjutnya, ungkapan “Dan kita pada akhirnya diam” merepresentasikan menurunnya kualitas komunikasi dalam hubungan interpersonal. Keheningan dalam lirik menjadi gambaran berkurangnya interaksi emosional. Sementara itu, kutipan “Rindu yang jatuh di kamarku / Hanyalah rindu yang datang padamu” menunjukkan pengalaman kerinduan yang bersifat personal sekaligus universal. Pengalaman kehilangan, menunggu, dan merindukan seseorang merupakan pengalaman yang dekat dengan kehidupan manusia sehingga lirik memiliki keterkaitan dengan realitas sosial masyarakat.

**Tabel 2. Konteks Sosial**

| Kutipan                                                                           | Fenomena Sosial                        | Hasil Analisis                                                               |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| “Alasan masih bersama bukan karena terlanjur lama / Tapi rasanya yang masih sama” | Pergeseran pandangan terhadap hubungan | Hubungan dipertahankan karena perasaan dan kualitas hubungan                 |
| “Dan kita pada akhirnya diam”                                                     | Degradasi komunikasi                   | Keheningan merepresentasikan berkurangnya komunikasi emosional               |
| “Rindu yang jatuh di kamarku / Hanyalah rindu yang datang padamu”                 | Universalitas kerinduan                | Kerinduan merupakan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan manusia |

Berdasarkan Tabel 2, konteks sosial dalam *Monolog* lebih berfokus pada pengalaman interpersonal dan emosional daripada praktik dominasi terhadap kelompok tertentu. Lirik tersebut merepresentasikan realitas sosial yang berkaitan dengan perubahan hubungan, penurunan kualitas komunikasi, dan pengalaman kerinduan dalam kehidupan manusia.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk mengungkap tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa *Monolog* tidak hanya merepresentasikan pengalaman emosional dalam hubungan interpersonal, tetapi juga menggambarkan persoalan komunikasi, komitmen, kerinduan, dan dinamika hubungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai wacana yang menghubungkan penggunaan bahasa dengan pengalaman pencipta dan realitas sosial.

Pada dimensi struktur teks, tema utama *Monolog* berupa keretakan hubungan interpersonal yang ditandai kebuntuan komunikasi dan stagnasi emosional. Tema tersebut diperkuat melalui penggunaan diksi konotatif seperti gelap, letih, sepi, rindu, senja, dan diam, serta metafora, pengulangan, kalimat sederhana, dan pronomina kita. Penggunaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam lirik tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga membangun dan menegaskan makna wacana. Struktur makro menunjukkan gagasan utama mengenai hubungan yang mengalami kemunduran komunikasi, sedangkan suprastruktur melalui bagian pembuka, isi, dan penutup membentuk perkembangan emosional dalam lirik. Sementara itu, struktur mikro memperlihatkan bagaimana unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika digunakan untuk memperkuat gambaran keheningan, kerinduan, dan konflik batin. Temuan ini sejalan dengan konsep Van Dijk yang menempatkan struktur teks sebagai salah satu dimensi penting dalam memahami konstruksi wacana.

Hasil penelitian memiliki persamaan dengan penelitian Lestari (2021) dan Aska et al., (2022), terutama dalam penggunaan model Van Dijk untuk mengkaji lirik lagu sebagai wacana yang merepresentasikan pengalaman dan pandangan penciptanya. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan fokus kajian. Lestari (2021) berfokus pada makna leksikon dalam lirik Lexicon, sedangkan Aska et al., (2022) mengkaji lirik Usik dengan wacana kesetaraan manusia. Penelitian ini berfokus pada lirik *Monolog* dengan temuan yang menonjolkan keretakan hubungan

interpersonal, kebuntuan komunikasi, kerinduan, dan perubahan pemaknaan terhadap komitmen. Perbedaan objek tersebut menunjukkan bahwa model Van Dijk dapat digunakan untuk mengungkap konstruksi wacana yang beragam sesuai dengan tema dan pengalaman yang dibangun dalam setiap lirik.

Pada dimensi kognisi sosial, pembentukan wacana dalam *Monolog* berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, cara pandang, dan proses refleksi pencipta. Hasil analisis terhadap wawancara Pamungkas menunjukkan adanya pengalaman dan kecenderungan personal dalam mengekspresikan perasaan melalui karya. Kesulitan dalam mengungkapkan perasaan secara terbuka memiliki keterkaitan dengan penggambaran perasaan yang disimpan dan tidak disampaikan secara langsung dalam lirik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan wacana tidak terlepas dari kognisi pencipta sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tertentu. Temuan ini sejalan dengan Aska et al., (2022) yang menunjukkan bahwa kognisi sosial pencipta berperan dalam pembentukan makna lirik. Namun, penelitian ini lebih menekankan keterkaitan kognisi pencipta dengan pengalaman emosional, kerinduan, kesunyian, dan komunikasi dalam hubungan interpersonal.

Pada dimensi konteks sosial, *Monolog* merepresentasikan persoalan hubungan interpersonal yang dekat dengan kehidupan manusia. Lirik menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap hubungan, yaitu bahwa keberlangsungan hubungan tidak semata-mata didasarkan pada lamanya kebersamaan, tetapi juga pada perasaan dan keterikatan emosional yang masih dimiliki. Selain itu, ungkapan mengenai keheningan dan kerinduan menunjukkan persoalan komunikasi serta pengalaman emosional yang dapat ditemukan dalam kehidupan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa wacana dalam *Monolog* tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan realitas sosial berupa perubahan hubungan, kualitas komunikasi, dan pengalaman emosional manusia.

Keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menunjukkan bahwa ketiga dimensi dalam model Van Dijk saling melengkapi dalam mengungkap makna *Monolog*. Struktur teks menunjukkan bagaimana gagasan mengenai hubungan dan kerinduan dibangun melalui pilihan bahasa, sedangkan kognisi sosial menjelaskan keterkaitannya dengan pengalaman dan cara pandang pencipta. Sementara itu, konteks sosial memperlihatkan hubungan antara wacana dalam lirik dan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, analisis menggunakan model Van Dijk mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap lirik *Monolog* sebagai wacana yang tidak hanya memiliki unsur kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan proses kognitif dan kondisi sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan satu objek kajian, yaitu lirik *Monolog* karya Pamungkas. Analisis kognisi sosial juga didukung oleh sumber wawancara yang tersedia sehingga interpretasi mengenai pengalaman dan cara pandang pencipta bergantung pada informasi yang dapat diperoleh dari sumber tersebut. Selain itu, konteks sosial yang ditemukan terbatas pada realitas sosial yang direpresentasikan dalam lirik dan belum dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dengan membandingkan beberapa lirik lagu, menggunakan sumber data pencipta yang lebih beragam, atau menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis lainnya untuk memperoleh perspektif yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam penerapan AWK model Teun A. van Dijk terhadap lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lirik tersebut membangun wacana melalui keterkaitan antara struktur bahasa, kognisi pencipta, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut secara bersama-sama menunjukkan konstruksi makna mengenai hubungan interpersonal, komunikasi, komitmen, dan kerinduan yang menjadi bagian dari pengalaman kehidupan manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas mengandung wacana mengenai hubungan interpersonal, kemunduran komunikasi, stagnasi emosional, komitmen, dan kerinduan. Analisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks meliputi struktur makro berupa tema hubungan yang mengalami kemunduran komunikasi, suprastruktur yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup, serta struktur mikro yang ditunjukkan melalui aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Kognisi sosial berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, dan cara pandang pencipta dalam membentuk wacana, sedangkan konteks sosial merepresentasikan perubahan pandangan terhadap hubungan, penurunan kualitas komunikasi, dan pengalaman kerinduan.

Keterkaitan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa *Monolog* tidak hanya menyampaikan pengalaman personal melalui bahasa yang estetik, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan emosional dalam hubungan interpersonal. Struktur bahasa dalam lirik berkaitan dengan pengalaman dan cara pandang pencipta serta kondisi sosial yang melatarbelakangi pembentukan wacana. Dengan demikian, model Analisis Wacana Kritis Van Dijk dapat digunakan untuk memahami lirik lagu secara lebih menyeluruh melalui hubungan antara teks, kognisi pencipta, dan konteks sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek kajian dan analisis kognisi sosial didukung oleh sumber wawancara yang tersedia. Selain itu, konteks sosial yang ditemukan terbatas pada realitas yang direpresentasikan dalam lirik sehingga tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dengan membandingkan beberapa lirik lagu atau menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis lainnya untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis wacana kritis van dijk pada lirik lagu “usik” karya feby putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36-42.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu "melukis senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149-160
- Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Oktorra, E. J., Fitriyani, F., Puspita, R. S., Amanda, R. P., Nurcholisa, S., & Rahman, A. A. (2025). Eksplorasi makna hidup dalam lirik lagu Bertaut oleh Nadin Amizah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1527-1238. Retrieved <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Silaswati, (2018). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Skena & Wellnes. (2026, March 16). Lagu “Monolog” Pamungkas Masih Bertahan di Puncak Chart Spotify Top 50 Indonesia. *Skenaid.Com*.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS and 175 Fifth Avenue, New York, N.Y. 10010
- Yonatan Z. Agnes. (2025, August 26). Ini Dia Genre Musik Favorit Publik RI 2025. *GoodStats*.